

INTERPRETASI DOA BAPA KAMI CYPRIAN: Relasi Eklesiologi yang Sakramentalis

Freddy Gunawan

Abstrak: Artikel riset ini merupakan sebuah usaha rekonstruktif dan juga argumentatif terhadap bagaimana seharusnya Doa Bapa Kami bukan hanya perlu dipandang sebagai model dan penanda identitas bagi kehidupan orang Kristen secara individualistis, tetapi juga eklesiologis beserta dengan ciri sakramental yang ada melekat erat di dalamnya. Cyprian merupakan Bapa Gereja terawal yang terkenal akan gagasan eklesiologisnya dan komentarnya terhadap Doa Bapa Kami merupakan tulisan pertama di era awal gereja yang membahas teologi dalam Doa Bapa Kami dalam jumlah pasal paling banyak. Artikel ini akan menguak kekayaan teologis yang secara implisit terkandung komentar Cyprian terhadap Doa Bapa Kami dan sekaligus menunjukkan bahwa Doa Bapa Kami sesungguhnya dapat menjadi medium relasional yang memperkaya dan mengingatkan orang percaya akan pentingnya menjaga kesatuan dan perdamaian gereja di atas dasar dua karakteristik sakramental utama gereja, yaitu sakramen Ekaristi dan baptisan.

Kata-kata kunci: *Cyprian, Doa Bapa Kami, eklesiologi, sakramental, ekaristi, baptisan.*

Pendahuluan

Tidak ada teks Alkitab yang paling banyak dikomentari dalam sepanjang sejarah literatur kekristenan mula-mula selain daripada

teks Doa Bapa Kami.¹ Hal ini tidak mengherankan karena selain sebagai patron doa ideal yang diajarkan oleh Yesus sendiri, Doa Bapa Kami juga dianggap sebagai kristalisasi sempurna dari Injil² yang dipandang memiliki kaitan yang begitu erat dengan konteks spiritualitas, teologi, dan eklesiologi gereja pada waktu itu. Inilah suatu cara pandang holistik yang dianut oleh kekristenan mula-mula pada waktu itu bahwa doa bukan hanya dipandang sebagai sekadar praktik spiritual, tetapi doa juga merupakan sebuah upaya berteologi (*theologia orante*) di dalam, dari, bersama, dan untuk gereja (teologi sebagai *ancilla ecclesiae*).³

Di atas dasar inilah, maka sesungguhnya terdapat makna eklesiologis yang korelatif serta substansial di mana gereja mula-mula pada waktu itu memahami Doa Bapa Kami, bukan hanya sebagai pengalaman religius, tetapi juga sebagai pengalaman

1. Karlfried Froehlich, "The Lord's Prayer in Patristic Literature," dalam *The Lord's Prayer: Perspectives for Reclaiming Christian Prayer* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1993), 71. Untuk survei terhadap hal ini, lih. G. W. H. Lampe, "'Our Father' in the Fathers," dalam *Christian Spirituality: Essays in Honour of Gordon Rupp*, ed. P. Brooks (London: SCM, 1975), 11-31.

2. Lih. Tertullian, "On Prayer," dalam *Ante-Nicene Fathers*, vol. 3, eds. Alexander Roberts dan James Donaldson (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 681.

3. Sesungguhnya baru mulai pada abad Pertengahanlah, spiritualitas, teologi, dan eklesiologi mulai dipisah-pisahkan, lih. Rik van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology* (Cambridge: Cambridge, 2012), 228-229. Secara khusus, dihilangkannya eklesiologi sebagai bagian dari teologi sistematika dapat dilihat dari karya Thomas Aquinas pada abad ke-13 hingga karya para teologi abad ke-19 dan 20 seperti: of J. L. Dagg, J. P. Boyce, C. Hodge, R. Dabney, W. G. T. Shedd, dan E. Y. Mullins.

teologis—yang tujuan akhirnya ialah untuk mengungkapkan orisinalitas, autensitas, serta identitas gereja, tidak hanya sebagai entitas, tetapi juga komunitas sakramentalis dari tubuh Kristus di dunia ini. Namun sayangnya, gereja di masa kini sering kali hanya menempatkan Doa Bapa Kami sebagai bagian dari liturgi dalam tata ibadah gerejawi yang sering kali tidak memiliki arti bagi pembentukan jati diri gereja sebagai komunitas umat Allah yang ada di dunia ini. Padahal apabila digali secara lebih mendalam dan dikaitkan dengan konteks gereja sebagai perwujudan sakramental dari tubuh Kristus di dunia ini, maka sesungguhnya Doa Bapa Kami dapat memberikan signifikansi yang berarti bagi pembentukan jati diri serta panduan aplikasi yang lebih terang terhadap bagaimana seharusnya gereja dalam eklesiologinya tetap mempertahankan ciri sakramentalnya selama masih ada di dunia ini.

Terkait hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penyelidikan terhadap komentar Cyprian, salah satu Bapa Gereja, mengenai bagaimana sesungguhnya teologi Doa Bapa Kami dipahami oleh gereja masa itu yang memiliki ciri sakramental yang begitu kental pada waktu itu. Penulis akan melakukan rekonstruksi teologis terhadap komentar Cyprian tersebut dan menunjukkan bahwa teologi dalam Doa Bapa Kami sesungguhnya dapat direlasikan dengan pemahaman akan pentingnya gereja sebagai satu kesatuan

tubuh Kristus beserta dengan ciri serta aplikasi sakramental yang terdapat di dalamnya, yaitu sakramen Ekaristi dan baptisan.⁴

Selain itu, kontribusi implikatif lain dari penelitian ini ialah bahwa sesungguhnya pada waktu itu sudah ada indikasi yang sangat kuat bahwa dua sakramen inilah yang menjadi dua sakramen utama penanda gereja masa itu—sakramen baptisan dan Ekaristi—dan bukan tujuh sakramen seperti pandangan yang dipegang oleh Gereja Roma Katolik, atau seperti pandangan yang Gonzales katakan bahwa sesungguhnya dari zaman Yesus hingga Bapa-Bapa Gereja, gereja sama sekali belum mengenal dan memformulasikan secara jelas sakramen-sakramen utama apa sajakah yang sebenarnya menjadi penanda identitas yang jelas bagi gereja pada waktu itu.⁵

4. Di dalam karya tulis ini, penulis tidak akan mengkritisi bagaimana penafsiran Cyprian terhadap ayat demi ayat dalam Doa Bapa Kami secara biblis, tetapi penulis akan lebih menggali dan menunjukkan bahwa kekayaan teologi dalam Doa Bapa Kami menurut kerangka teologis Cyprian sesungguhnya dapat dihubungkan dengan kesatuan gereja dalam konteks sakramen baptisan dan Ekaristi.

5. Justo L. Gonzales, *A Concise History of Christian Doctrine* (Nashville: Abingdo, 2005), 156. Sejauh penelusuran penulis, belum pernah dilakukan suatu studi khusus secara spesifik, relasional, dan konstruktif terhadap topik ini. Ada pun penelitian-penelitian terkait yang membahas topik ini, tetapi tidak secara spesifik adalah seputar katolisitas gereja mula-mula pada waktu itu (E. W. Fasholé-Luke, "What is the Catholic Church?," *Communio Viatorum* 1, no. 2 [1973]: 61-68), teologi Ekaristi Cyprian (Robert J. H. Mayes, "The Lord's Supper in the Theology of Cyprian of Carthage," *Concordia Theological Quarterly* 71 [2010]: 307-24), dan kontribusi pemikiran Cyprian bagi dialog antara Gereja Ortodoks dan Roma Katolik (Russel Murray, "Assessing the Primacy: a Contemporary Contribution from the Writings of St. Cyprian of Carthage," *Journal of Ecumenical Studies* 47, no. 1 [Winter 2012]: 41-63).

Metode

Untuk alur logika penulisan, di bagian pertama dari karya tulis ini, penulis akan memberikan selang pandang singkat mengenai Cyprian, konteks hidupnya, dan kenapa komentarnya terhadap Doa Bapa Kami yang dipilih dalam penelitian ini dan bukan yang lain, khususnya dalam melihat keterkaitan yang erat antara Doa Bapa Kami, konsep kesatuan gereja, dan teologi sakramentalis yang dianut oleh gereja pada waktu itu. Berikutnya di bagian kedua, penulis akan menggali kekayaan teologis Doa Bapa Kami dalam konteks kesatuan gereja, sakramen baptisan dan Ekaristi, sebagaimana yang dipahami oleh gereja mula-mula pada waktu itu dalam komentar Cyprian secara relasional. Metode yang akan penulis pakai adalah metode penelitian literatur, yaitu dengan menjajaki langsung sumber primer, melakukan analisis teologis yang konstruktif terhadap sumber primer tersebut sembari membandingkannya dengan sumber-sumber sekunder lain.

Konteks Hidup Cyprian dan Interpretasinya

Cyprian merupakan salah satu Bapa Gereja dan pemimpin gereja yang paling utama dan istimewa di Barat.⁶ Ia menjadi uskup di Kartago pada saat gereja mengalami penganiayaan yang paling hebat pada zaman itu, yaitu di bawah pemerintahan Kaisar Decius pada tahun 249-251 era Kristus. Inilah penganiayaan pertama kali

6. H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 36.

terhadap gereja yang terkoordinasi dan menyeluruh meliputi seluruh wilayah kekaisaran. Gereja mengalami skisma pada masa itu karena ketika terjadi penganiayaan yang memaksa orang Kristen untuk menyembah pada ilah-ilah lain, banyak dari mereka yang murtad dan—penyebab utama terjadinya skisma pada waktu itu ialah karena—gereja memutuskan mereka yang murtad diizinkan dapat kembali masuk ke gereja—ke dalam persekutuan orang-orang percaya—setelah menjalani sejangka waktu masa penghukuman.⁷ Pada masa-masa penganiayaan dan perpecahan besar itulah, Cyprian menghasilkan satu tulisan yang begitu terkenal hingga hari ini, yaitu mengenai Keesaan Gereja (*De Ecclesiae Unitate*). Hanya yang tak kalah penting setelah terbitnya tulisan terkait eklesiologi itu, pada urutan berikutnya, Cyprian menerbitkan tulisannya mengenai Doa Bapa Kami (*De Dominica Oratione*).⁸ Hal inilah kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam, yaitu mengkonstruksi keterkaitan antara Doa Bapa Kami dan gagasan eklesiologis yang terdapat di dalamnya. Selain itu, tulisan Cyprian ini menurut para ahli merupakan tulisan yang paling pertama di era awal gereja yang membahas mengenai Doa Bapa Kami secara eklesiologis, dalam jumlah pasal yang banyak, dan mengaitkannya dengan identitas dan ritus baptisan

7. Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*, terj. Cony Item-Corputy (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 20-21.

8. Johannes Quasten, *Patrology: The Ante-Nicene Literature After Irenaeus*, vol. 2 (Westminster, Maryland: Christian Classics, 1998), 353.

orang percaya.⁹ Di sisi lain, penulis juga melihat bahwa selain baptisan, penafsiran Cyprian terhadap Doa Bapa Kami sesungguhnya juga dapat direlasikan dengan sakramen Ekaristi. Inilah yang menjadi dasar mengapa kemudian penulis memilih komentar Cyprian mengenai Doa Bapa Kami dan mencoba mengkonstruksi gagasan eklesiologis serta dua sakramen utama yang secara implisit termaktub dalam komentarnya tersebut.

Studi Relasional terhadap Doa Bapa Kami dan Eklesiologi Menurut Cyprian

Cyprian tidak pernah memisahkan antara teologi doa dan gereja (eklesiologi). Keduanya seperti dua sisi mata uang, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Doa dibentuk melalui teologi dan teologi dijawantahkan melalui praksis doa dengan gerejalah yang menjadi

9. Walau tulisan pertama tentang teologi doa sesungguhnya berasal dari Tertullianus (200 era Kristus) dan sangat mempengaruhi Cyprian secara umum, tetapi Tertullianus tidak secara khusus membahas mengenai Doa Bapa Kami secara eklesiologis, terutama dalam konteks baptisan. Begitu juga kasusnya dengan tulisan Origen di gereja Timur mengenai doa yang sangat filosofis dan penuh dengan alegori (233/234 era Kristus). Selain itu, memang terdapat perbedaan paralel yang banyak di antara ketiga tulisan ini. Lih. Agnes Cunningham, *Prayer: Personal & Liturgical*, vol. 16 dari *Message of the Fathers of the Church*, gen. ed. Thomas Walton (Wilmington, Delaware: Michael Glazier, 1985), 55; Kenneth Stevenson, *Abba Father: Understanding and Using the Lord's Prayer* (Harrisburg, PA: Morehouse, 2000), 143-14; Froehlich, "The Lord's Prayer," 71-72. Buku yang secara khusus membahas komparasi ketiga tulisan terawal para Bapa ini secara paralel, terkhusus bagian Doa Bapa Kami, lih. Alistair Stewart-Sykes, ed., *Tertullian, Cyprian, Origen: On the Lord's Prayer*, Popular Patristic Series (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary, 2004).

porosnya. Dengan kata lain, doa sesungguhnya merupakan suatu upaya berteologi dari, di dalam, melalui, dan untuk pembangunan keutuhan dan kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus. Selain itu, penulis melihat bahwa bagi Cyprian doa dapat menjadi sebuah cermin bagi orang percaya dalam mengokohkan kesatuan eklesiologi di antara mereka—contoh yang diberikan Cyprian terkait hal ini ialah ketika para rasul, beberapa perempuan, Maria, ibu Yesus, serta beberapa saudara Yesus, bertekun sehati dalam doa setelah Yesus terangkat naik ke surga (Kisah Para Rasul 1:14).¹⁰ Hal ini dapat dilihat di kalimat-kalimat awalnya di pasal 8, Cyprian menjabarkan bahwa berdoa kepada Bapa, artinya kita berdoa kepada "*Teacher of peace*" dan "*Master of unity*."¹¹ Dari penyebutan ini saja sudah sangat kentara bahwa bagi Cyprian Doa Bapa Kami seharusnya dapat direlasikan dengan bagaimana seharusnya orang percaya dapat menjaga kesatuan yang nyata di antara mereka karena mereka adalah murid yang sama dari "*Master of unity*."

Makna lain yang tersirat dari penyebutan ini adalah sesungguhnya kesatuan juga tidak mungkin dapat dicapai jika orang percaya tidak belajar menjaga kedamaian di antara mereka. Secara implisit, Cyprian menawarkan pola adopsi rohani dalam melihat hal ini, yaitu mereka sesungguhnya adalah anak-anak yang sama dari

10. Cyprian, "On the Lord's Prayer," dalam *Ante-Nicene Fathers*, vol. 5, eds. Alexander Roberts dan James Donaldson (Grand Rapids: Eerdmans, reprint, 1989), 920.

11. Cyprian, "On the Lord's Prayer," 920.

Bapa yang sama.¹² Tidak ada kesulitan seharusnya untuk menjaga kesatuan dan perdamaian di antara orang percaya, karena sesungguhnya mereka yang dapat bersatu dalam doa, mereka juga dapat “harmoni satu sama lain di dalam Roh yang sama.”¹³ Di pasal 30, Cyprian bahkan menekankan bahwa perpecahan dan permusuhan yang berlawanan dengan kesatuan dan perdamaian gereja sesungguhnya “harus dipahami sebagai akibat dari seberapa hebatnya dosa telah memisahkan kita.”¹⁴

Selain itu, kesatuan tidak dapat dibangun apabila teologi gereja yang tercermin dalam doa mereka sekadar bersifat individualistik. Oleh karena itulah, tidak heran apabila Cyprian—di pasal 8—mengatakan bahwa dalam Doa Bapa Kami, Kristus tidak mengajarkan agar mereka berdoa “Bapaku yang ada di surga” dan “Berikanku pada hari...” Karena sesungguhnya, Allah menginginkan agar orang percaya tidak hanya berdoa bagi diri kita sendiri, tetapi bagi keseluruhan orang percaya karena “kita, keseluruhan orang percaya sesungguhnya adalah satu.”¹⁵

Relasi Doa Bapa Kami dan Sakramen Baptisan Menurut Cyprian

Secara cerdas dalam penafsirannya terhadap Doa Bapa Kami, penulis melihat bahwa Cyprian secara interelasi melihat bahwa salah satu penanda dan pengikat bagi kesatuan gereja yang kentara adalah

12. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 920.

13. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 920.

14. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 932.

15. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 920.

peristiwa dan identitas baptisan. Cyprian memberikan garis yang tegas bagi eklesiologi bahwa Doa Bapa Kami yang sesungguhnya hanya dapat dideklamasikan oleh orang-orang yang telah dibaptis. Karena ketika orang percaya mengucapkan Doa Bapa Kami sesungguhnya mereka menggemakan kembali dan memberikan kesaksian terhadap pernyataan pengakuan iman serta penanggalan segala dosa dan kejahatan pada waktu baptisan (*baptismal renunciation of evil and profession of faith*). Interelasi akan hal ini dapat terlihat dari komentar Cyprian di pasal 9 yang mengatakan bahwa:

*by declaring that God is his Father in heaven; and also to bear witness, among the very first words of his new birth, that he has renounced an earthly and carnal father, and that he has begun to know as well as to have as a father Him only who is in heaven....*¹⁶

Kaitan teologis ini tidak mengherankan karena praktik Doa Bapa Kami pada masa itu, penggunaannya lebih bersifat komunal dan bukan individual. *Sitz im Leben* utama dari Doa Bapa Kami ialah dalam persekutuan jemaat dan sangat sedikit sekali bukti yang menyatakan bahwa doa itu digunakan sebagai devosi pribadi semata, sebelum akhir abad ketiga dan awal abad keempat era Kristus.¹⁷

Frasa "Bapa Kami" dalam Doa Bapa Kami bagi Cyprian juga tidak hanya memiliki implikasi bagi pentingnya kesatuan dalam

16. Cyprian, "On the Lord's Prayer," 921.

17. Froehlich, "The Lord's Prayer," 74.

gereja, tetapi juga mengingatkan orang percaya bahwa terdapat karakteristik adopsi spiritual dalam identitas baptisan mereka sehingga memungkinkan mereka dapat disebut sebagai anak-anak Allah yang satu dalam gereja yang satu. Hal ini ternyata dalam komentar Cyprian di pasal 10 berikut ini:

*Nor ought we, beloved brethren, only to observe and understand that we should call Him Father who is in heaven; but we add to it, and say our Father, that is, the Father of those who believe—of those who, being sanctified by Him, and restored by the nativity of spiritual grace, have begun to be sons of God.*¹⁸

Hal ini jelas tidak mengherankan—menghubungkan karakter adopsi spiritual dalam frasa “Bapa Kami” dengan peristiwa baptisan—karena secara tersirat Cyprian menghubungkan bahwa ketika frasa “Bapa Kami” diucapkan oleh orang percaya seharusnya frasa itu mengingatkan orang tersebut akan pengalaman mereka saat mengucapkan Doa Bapa Kami secara publik di dalam ritus baptisan. Karena ketika seseorang menjadi anak Allah di dalam baptisan, orang tersebut harus menyatakan pengakuan iman terhadap fakta ini dengan mendeklarasikan secara publik bahwa Tuhan adalah Bapanya.¹⁹ Hal ini dapat terlihat dari bagaimana komentar Cyprian di pasal 9 yang mengatakan bahwa segera sesudah seseorang percaya di dalam nama Yesus dan menjadi anak Allah, mereka harus pertama-

18. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 921.

19. Gerard Joseph Ward, “The Doctrine of Prayer in Third-Century Christian Africa,” (MA thesis, Durham University, 1981), 53.

tama mengucap syukur dan menyatakan pengakuan bahwa mereka adalah anak Allah dengan cara memanggil Bapa mereka yang di surga.²⁰

Karakteristik lain yang mengikuti dan menjadi identitas penanda bagi gereja sebagai persekutuan orang percaya dalam baptisan ialah aspek pemuridan (*baptismal discipleship*). Inilah aspek yang inheren, ketika seseorang mengakui iman percayanya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan serta Juruselamat dan tergabung di dalam persekutuan orang percaya melalui inisiasi baptisan. Hal inilah yang dinyatakan secara implisit oleh Cyprian dan interelasikan dalam komentarnya terhadap Doa Bapa Kami di pasal 11. Ia mengatakan bahwa ketika orang percaya “menyebut Allah sebagai Bapa”—dalam kaitannya dengan identitas adopsi rohani dalam baptisan di pasal 10— itu artinya mereka juga harus memiliki gaya hidup seperti anak-anak Allah.²¹ Ciri-cirinya ialah mereka mengejewantahkan hidup yang bercirikan baptisan (*baptismal life*) sebagaimana yang Cyprian katakan di kalimat akhir di pasal 15, yaitu dengan melakukan perintah Allah—dalam firman-Nya—dalam rangka untuk memenuhi apa yang menjadi kehendak Bapa dalam kesatuan hidup mereka sebagai gereja, persekutuan orang percaya.²² Tindakan konkretnya menurut Cyprian ialah dengan demikian:

20. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 921.

21. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 922.

22. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 925. Penekanan ditambahkan penulis.

Humility in conversation; steadfastness in faith; modesty in words; justice in deeds; mercifulness in works; discipline in morals; to be unable to do a wrong, and to be able to bear a wrong when done; to keep peace with the brethren; to love God with all one's heart; to love Him in that He is a Father; to fear Him in that He is God; to prefer nothing whatever to Christ, because He did not prefer anything to us; to adhere inseparably to His love; to stand by His cross bravely and faithfully.²³

Selain itu, dengan mengucapkan Doa Bapa Kami, terkhusus frasa “dikuduskanlah nama-Mu,” tidak berarti bahwa nama Allah yang akan dikuduskan melalui doa-doa, tetapi sesungguhnya nama Allah dikuduskan di dalam dan melalui hidup kita.²⁴ Pada bagian ini tersirat bahwa dengan mengucapkan Doa Bapa Kami berarti sebenarnya merupakan cara bagi orang percaya untuk memperbarui kelahiran baru sakramental mereka. Bahkan praktik Doa Bapa Kami harian sebagaimana yang dilestarikan oleh Agustinus (uskup Afrika pada satu abad sesudahnya) yang sangat dipengaruhi oleh tulisan Cyprian mengenai Doa Bapa Kami ini, juga memegang pandangan yang sama terhadap bagian ini.²⁵ Kemudian pola ini jugalah yang diinterelasikan Cyprian di pasal berikutnya, pasal 13, yaitu ketika kita meminta agar Kerajaan Allah datang, sesungguhnya kita meminta bagaimana agar Kerajaan Allah itu dapat hadir dan tegak didirikan dalam diri kita sebagaimana kita meminta agar nama Allah

23. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 924.

24. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 922.

25. Stevenson, *Abba Father*, 146.

dikuduskan.²⁶ Jadi dengan kata lain, ketika orang percaya mengucapkan Doa Bapa Kami itu tidaklah berarti ia melepaskan pandangannya dari realitas dunia kepada realitas surga. Ia bukan lari dari realitas dunia, tetapi masuk dan hadir sepenuh-penuhnya di dalam realitas dunia sebagai realitas gereja yang kudus, bersaksi, memiliki ciri pemuridan dengan gaya hidup sebagai anak-anak Allah yang memiliki dan menghadirkan prinsip dan praksis hidup Kerajaan Allah yang berdasarkan pada firman Allah.

Relasi Doa Bapa Kami dan Sakramen Ekaristi Menurut Cyprian

Secara cerdas dalam penafsirannya terhadap Doa Bapa Kami—yang dipandanginya sebagai ikhtisar dari seluruh pengajaran surgawi²⁷—penulis juga melihat bahwa Cyprian secara interelasi melihat bahwa penanda dan pengikat lain bagi kesatuan gereja yang kentara—selain sakramen baptisan—ialah sakramen Ekaristi. Karena jikalau dilihat dari konteks historis-praktis pada waktu itu sangatlah mungkin bahwa dideklamasikannya Doa Bapa Kami secara publik oleh orang percaya yang baru dibaptis, dilakukan segera setelah ritus baptisan, yaitu ketika mereka tergabung di dalam jemaat pertama kalinya dalam selebrasi perayaan Ekaristi.²⁸ Hal ini dapat ditelusuri dan direkonstruksi secara spesifik dan sekuensial dari tulisan-tulisan uskup Afrika satu abad sesudahnya, yaitu Agustinus, yang

26. Cyprian, "On the Lord's Prayer," 923.

27. Cyprian, "On the Lord's Prayer," 921.

28. Froehlich, "The Lord's Prayer," 75.

mengelaborasi mengenai praktik ini. Di dalam urutan katekumen (*catechumante*),²⁹ Doa Bapa Kami diajarkan kepada calon baptisan pada hari Sabtu sebelum hari Minggu kelima masa Prapaskah (*Judica*) dan dideklemasikan satu minggu setelahnya pada Minggu malam sebelum Paskah atau *Palm Sunday (redditio orationis)*.³⁰

Kemudian dalam penafsirannya terhadap Doa Bapa Kami, Cyprian juga melihat bahwa Doa Bapa Kami sesungguhnya hanya dapat diartikulasikan secara eklesiologis oleh orang-orang percaya yang telah terikat di dalam iman di dalam Kristus dan ditandai dengan menerima sakramen baptisan lalu kemudian Ekaristi. Malahan bagi Cyprian, regularisasi pengucapan Doa Bapa Kami secara harian yang dilakukan oleh orang percaya seharusnya mengingatkan mereka bahwa tanpa sakramen Ekaristi maka mereka tidak dapat disebut sebagai gereja dan mereka sesungguhnya mati secara spiritual. Sama seperti makanan dan minuman jasmani harian yang menjadi nutrisi esensial bagi keberlangsungan dan kebertahanan tubuh jasmaniah, sakramen Ekaristi yang merupakan nutrisi dan berkat rohani bagi orang percaya semestinya pun juga tidak boleh absen dalam kehidupan rohani mereka. Hal ini tercermin dari bagaimana Cyprian memaknai "roti harian" (*daily bread*) dalam kalimat "Berikanlah kami makanan pada hari ini" di dalam komentarnya terhadap Doa Bapa Kami di pasal 19 sebagai Ekaristi, yaitu Roti yang dapat menyatukan

29. Froehlich, "The Lord's Prayer," 75.

30. Froehlich, "The Lord's Prayer," 75.

orang percaya dengan tubuh Kristus yang adalah *gereja*.³¹ Tanpa sakramen Ekaristi sebagai “makanan spiritual bagi keselamatan” orang percaya, maka mereka akan terjatuh di dalam dosa yang begitu mengerikan—yaitu dosa yang berlawanan, mendukakan, dan tak terampuni oleh Roh³²—terlepas dari persekutuan yang ditopang oleh roti Surga, Kristus, dan kemudian akan terpisah dari tubuh Kristus—karena Kristus sendiri sebenarnya sudah pernah memperingatkan, “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tidak mempunyai hidup di dalam dirinya” (Yoh. 6:54).³³ Oleh karena itulah, tidak heran apabila sakramen Ekaristi sebagaimana yang tercermin dalam pola Doa Bapa Kami pada waktu itu dimaknai sebagai penanda bagi gereja yang sakramentalis, yaitu sakramen Ekaristi diadakan setiap hari sebagaimana Doa Bapa Kami yang juga diucapkan setiap hari di era awal gereja, dan bukan pada hari Minggu saja.³⁴

Simpulan

Akhirnya harus diakui bahwa dalam penafsirannya terhadap “ikhtisar dari keseluruhan pengajaran surgawi,” Doa Bapa Kami, Cyprian mengemukakan suatu gagasan eklesiologis mengenai kesatuan gereja yang begitu kental dan disertai dengan karakteristik

31. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 926.

32. Mayes, “The Lord’s Supper,” 317.

33. Cyprian, “On the Lord’s Prayer,” 926.

34. Mayes, “The Lord’s Supper,” 312n14.

sakramentalis yang jelas, yaitu sakramen baptisan dan Ekaristi. Hanya dua sakramen ini dan tidak ada sakramen lain, baik secara tersirat maupun tersurat, yang diinterelasikan Cyprian di dalam komentarnya terhadap Doa Bapa Kami ini. Petunjuk ini menjadi satu bukti yang berharga bahwa sesungguhnya gereja mula-mula pada waktu ini telah mengenal dan mengidentifikasi dua sakramen ini sebagai penanda identitas utama bagaimana kesatuan gereja yang adalah tubuh Kristus seharusnya dicirikan, ditegakkan, serta dibataskan secara jelas di dalam konteks sakramen (eklesiologi yang sakramentalis). Oleh karena itu, beranjak dari bukti ini, penulis menganggap bahwa pandangan yang beranggapan bahwa jumlah sakramen utama dalam gereja seharusnya lebih dari dua ataupun pandangan yang menganggap bahwa gereja mula-mula pada waktu itu sesungguhnya belum mengidentifikasi dan belum mencirikan sakramen apa saja yang menjadi sakramen utama penanda identitas gereja, baik secara praksis maupun teologis, sesungguhnya patutlah dipertanyakan ulang berdasarkan bukti historis ini.

Selain itu, melalui komentar Cyprian mengenai Doa Bapa Kami, dapat dilihat bahwa Doa Bapa Kami sesungguhnya dapat menjadi medium relasional yang memperkaya dan mengingatkan orang percaya akan pentingnya menjaga kesatuan dan perdamaian gereja, identitas baptisan mereka sebagai anak-anak Allah tetapi juga murid Kristus yang seharusnya senantiasa mengalami pembaharuan dan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai realitas dari gereja yang bersaksi di tengah dunia yang berdosa ini. Bentangan

maknanya terhadap sakramen Ekaristi juga tidak kalah penting, karena melalui Doa Bapa Kami kita juga dapat melihat bahwa orang percaya sebagai bagian dari gereja yang am adalah tubuh Kristus yang mana kesatuannya sesungguhnya didirikan dan ditopang oleh pengorbanan tubuh dan darah Kristus sendiri.

Daftar Pustaka

- Berkhof, H. dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Cunningham, Agnes. *Prayer: Personal & Liturgical*. Vol. 16 dari *Message of the Fathers of the Church*, general ed. Thomas Walton. Wilmington, Delaware: Michael Glazier, 1985.
- Cyprian. "On the Lord's Prayer." Dalam vol. 5 dari *Ante-Nicene Fathers*, diedit oleh Alexander Roberts dan James Donaldson, 916-936. Grand Rapids: Eerdmans, reprint, 1989.
- Fasholé-Luke, E. W. "What is the Catholic Church?." *Communio Viatorum* 1, no. 2 (1973): 61-68.
- Froehlich, Karlfried. "The Lord's Prayer in Patristic Literature." Dalam *The Lord's Prayer: Perspectives for Reclaiming Christian Prayer*, 71-87. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1993.
- Gonzales, Justo L. *A Concise History of Christian Doctrine*. Nashville: Abingdo. 2005.
- Lampe, G. W. H. "'Our Father' in the Fathers." Dalam *Christian Spirituality: Essays in Honour of Gordon Rupp*, diedit oleh P. Brooks, 11-31. London: SCM, 1975.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*. Diterjemahkan oleh Cony Item-Corputy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mayes, Robert J. H. "The Lord's Supper in the Theology of Cyprian of Carthage." *Concordia Theological Quarterly* 71 (2010): 307-324.

- Murray, Russel. "Assessing the Primacy: a Contemporary Contribution from the Writings of St. Cyprian of Carthage." *Journal of Ecumenical Studies* 47, no. 1 (Winter 2012): 41-63.
- Nieuwenhove, Rik van. *An Introduction to Medieval Theology*. Cambridge: Cambridge, 2012.
- Quasten, Johannes. Vol. 2 dari *Patrology: The Ante-Nicene Literature After Irenaeus*. Westminster, Maryland: Christian Classics, 1998.
- Stevenson, Kenneth. *Abba Father: Understanding and Using the Lord's Prayer*. Harrisburg, PA: Morehouse, 2000.
- Stewart-Sykes, Alistair, ed. *Tertullian, Cyprian, Origen: On the Lord's Prayer*. Popular Patristic Series. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary, 2004.
- Tertullian. "On Prayer." Dalam vol. 3 dari *Ante-Nicene Fathers*, diedit oleh Alexander Roberts dan James Donaldson, 681-691. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Ward, Gerard Joseph. "The Doctrine of Prayer in Third-Century Christian Africa." MA thesis, Durham University, 1981.

